



Aqidah
Ahlu Sunnah
 TENTANG ADZAB KUBUR

Abu Ghozie As-Sundawie ﷺ

DAFTAR ISI

[Muqaddimah]	3
Dalil dari Al-Qur'an adanya 'adzaab kubur :.....	4
Dalil dalil dari As Sunnah :	7
Dalil dari ijma'.....	14
Apakah hempitan kubur adalah bagian dari 'adzaab kubur ?	19
Apakah ni'mat atau 'Adzaab kubur menimpa kepada jasad atau ruh ?.....	22
Apakah 'adzaab kubur hanya menimpa bagi umat islam ?.....	32
Hikmah adanya 'adzaab kubur	33
Penyebab 'adzaab kubur dan kiat selamat darinya	34
Kiat selamat dari 'Adzaab kubur.....	43
[1] Mentauhidkan Allah Ta'ala	43
[2] Menjaga untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Nya.....	44
[3] Berusaha meraih sebab sebab kematian dalam keadaan husnul khatimah	45
[4] Melakukan amalan yang pahalanya mengalir.....	47
[5] Berusaha agar di shalatkan lebih dari 40 kaum muslimin.	48

[6] Membaca surat Al Mulik.....	49
[7] Amalan dari orang yang masih hidup lalu di niatkan pahalanya untuk orang yang telah meninggal	51
[8] Memperbanyak membaca doa perlindungan dari 'adab kubur.....	52
Momen berlindung dari adab kubur.....	53
[1] Berlindung kepada Allah dari 'adab kubur secara mutlak kapanpun dimanapun.	53
[2] Berlindung kepada Allah dari 'adab kubur waktu pagi dan petang.....	53
[3] Berlindung kepada Allah dari 'Adab kubur diakhir shalat sebelum salam setelah tasyahud.....	55
[4] Berlindung dari adab kubur saat gerhana.....	56

[Muqaddimah]

Diantara prinsip Aqidah yang sudah disepakati oleh para Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menetapkan adanya adzab kubur. Kitab kitab aqidah yang disusun oleh para ulama Ahlus Sunnah dari zaman ke zaman selalu membahas masalah adzab kubur, yang merupakan bagian dari pembahasan iman kepada hari akhir.

Hal ini dikarenakan adanya firqah sesat dan menyimpang dari firqah khawarij dan mu'tazilah serta kaum filsafat yang mengingkarinya. Mereka mengingkari 'adzab kubur dengan alasan karena adanya 'adzab kubur tidak masuk akal serta masalah 'adzab kubur tidak terdapat penjelasannya di dalam Al Qur'an.

Padahal masalah adzab kubur ini adalah masalah ghoib dimana tidak ada ruang bagi akal untuk menalarinya, demikian juga keberadaan 'adzab kuburpun telah ditetapkan berdasarkan dalil dalil dari Al-Qur'an, As-Sunnah yang shahih bahkan mutawatir, serta Ijma' para ulama yang dinukil dari perkataan para Salaf.

Dalil dari Al-Qur'an adanya 'adzab kubur :

Allah ﷻ berfirman :

{سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ}

*“Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”.*¹

Al-Hasan Al-Bashri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata : “Maksud Firman Allah “ Mereka (orang-orang munafiq) akan Kami siksa dua kali yaitu siksa dunia dan siksa di alam kubur”²

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata, “ Adzab yang pertama di dunia berupa di bongkarnya kedok kemunafiqan mereka atau ditegakkannya hukuman had atas mereka, dan adzab yang kedua adalah maksudnya adzab kubur”³

Al-Imam Al Bukhari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata didalam kitab shahihnya Bab tentang adanya adzab kubur, lalu beliau membawakan 3 ayat al-Qur'an sebagai dalilnya yaitu Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 103, Surat At-Taubah ayat 101, dan Surat Ghafir ayat 46.

Juga Firman Allah ﷻ :

{وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى}

¹QS At-Taubah : 101

²Tafsir At-Thabari 14/443

³Tafsir Ibnu Katsir 2/332, Zaadul Musir 3/372

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”.⁴

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda yang dimaksud dengan **kehidupan yang sempit** (Ma'isyatan Dhanka) adalah 'adhab Kubur⁵

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه juga menafsirkan kehidupan yang sempit adalah siksa kubur⁶

Allah ﷻ berfirman :

**{وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ}**

Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).⁷

Al-Bara bin 'Azib, Abu Ubaidah serta Mujahid radhiyallahu anhum mengatakan, “Adzab yang dekat” maksudnya Adzab Kubur”⁸

⁴QS Thaha : 124

⁵ HR Ibnu Hibban, Mawarid Ad-Dhaman 5/426 no. 1751, pentahqiq Husain Asad menghasankan hadits tersebut

⁶Lawami'ul Anwar Al-Bahiyah 2/13

⁷QS AS-Sajdah : 21

⁸Tafsir At-Thabari 10/247, Tafsir Ibnu Katsir 3/405, Bahrul Muhith 8/439, Zaadul Musir 6/183.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “ Dan sekumpulan para Sahabat diantaranya Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma telah berdalil dengan ayat ini atas adanya adzab kubur” ⁹

Allah swt berfirman :

{النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ
أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ}

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang , dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". ¹⁰

Imam Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan :

وَهَذِهِ الْآيَةُ أَصْلٌ كَبِيرٌ فِي اسْتِدْلَالِ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى عَذَابِ الْبَرْزَخِ فِي الْقُبُورِ، وَهِيَ قَوْلُهُ : النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا .

“Dan ayat ini merupakan pokok yang besar bagi Ahlus Sunnah didalam pendalilan atas adanya adzab kubur dialam barzarkh yaitu Firman Allah Api ditampakan kepadanya (fir'aun) pada waktu pagi dan petang” ¹¹

Imam As-Syaukani rahimahullah berkata, “Jumhur Ulama berpendapat bahwa maksud ditampakannya api pagi dan petang adalah dialam barzakh” ¹²

⁹Ar-Ruuh, Ibnul Qayyim hal. 132.

¹⁰ QS Ghaafir : 46

¹¹ Tafsir Ibnu Katsir 4/70.

¹² Fathul Qadir, As-Syaukani 4/613.

Dan ayat-ayat yang lain sangatlah banyak yang menunjukkan adanya adzab kubur walaupun tidak secara tegas akan tetapi secara tersurat berdasarkan penafsiran salafus shalih dari kalangan para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Diantaranya Imam Al-Bukhari رحمته الله membawakan tiga ayat lalu Imam Ibnul Qayyim رحمته الله membawakan lima ayat ¹³, Imam Ibnu Rajab رحمته الله membawakan enam ayat ¹⁴, bahkan ketika digali lagi mencapai sepuluh ayat ¹⁵

Dalil dalil dari As Sunnah :

Dalil-dalil dari sunnah tentang adzab kubur sangatlah banyak bahkan sampai mencapai derajat mutawatir.

Abul 'Iz Al-Hanafi رحمته الله berkata :

وَقَدْ تَوَاتَرَتْ الْأَخْبَارُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ثُبُوتِ عَذَابِ الْقَبْرِ وَنَعِيمِهِ لِمَنْ كَانَ لِذَلِكَ أَهْلًا، وَسُؤَالِ الْمَلَائِكِينَ، فَيَجِبُ اعْتِقَادُ ثُبُوتِ ذَلِكَ وَالْإِيمَانُ بِهِ، وَلَا نَتَكَلَّمُ فِي كَيْفِيَّتِهِ، إِذْ لَيْسَ لِلْعَقْلِ وَقُوفٌ عَلَى كَيْفِيَّتِهِ

“Sungguh telah datang kabar yang mutawatir dari Rasulullah ﷺ tentang penetapan adanya ‘adzab dan ni’mat

¹³ Ar-Ruuh, hal. 131.

¹⁴ Ahwalul Qubur, Ibnu Rajab, hal. 79

¹⁵ Al-Yaumul Akhir Fil Qur’anil ‘Adzim, Abdul Muhsin Al-Muthairiy, hal. 94

kubur bagi yang berhak atasnya, demikaian juga pertanyaan dua malaikat maka wajib meyakini adanya yang demikian dan beriman dengannya, Kita tidak membicarakan tentang tatacaranya karena aqal tidak menjangkau untuk mencerna kaifiyat (tata caranya)”¹⁶

Imam Abul Hasan Al-Asy’ari رحمته الله :

وَأَنْكَرَتِ الْمُعْتَزِلَةُ عَذَابَ الْقَبْرِ أَعَادِنًا مِنْهُ. وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ وُجُوهِ كَثِيرَةٍ، وَرُوِيَ عَنْ أَصْحَابِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ، وَمَا رُوِيَ عَنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ أَنَّهُ أَنْكَرَهُ وَنَفَاهُ وَجَحَدَهُ، فَوَجَبَ أَنْ يَكُونَ إِجْمَاعًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Kaum Mu’tazilah telah mengingkari adzab kubur kita berlindung daripadanya, padahal sungguh telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ dari jalur periwayatan yang banyak, dan juga dari para Sahabat Rasulullah ﷺ dan tidak ada diriwayatkan dari seorangpun dikalangan para sahabat yang mengingkari adanya adzab kubur, maka ini merupakan kesepakatan para sahabat Rasulullah ﷺ”¹⁷

Diantara hadits-hadits yang menunjukkan adanya adzab kubur adalah dari Anas bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

¹⁶Syarah Al-’Aqidah At-Thahawiyah : 276.

¹⁷ Al-Ibanah Min Ushulid Diyanah : 181

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ
 نِعَالِهِمْ، أَتَاهُ مَلَكَانِ فَيَقْعِدَانِهِ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا
 الرَّجُلِ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ، فَيَقُولُ: أَشْهَدُ
 أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ قَدْ
 أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا قَالَ فَتَادَةُ: وَذَكَرَ
 لَنَا: أَنَّهُ يُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى حَدِيثِ أَنَسٍ - قَالَ: وَأَمَّا
 الْمُنَافِقُ وَالْكَافِرُ فَيُقَالُ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ:
 لَا أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ، فَيُقَالُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ،
 وَيُضْرَبُ بِمِطَارِقٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً، فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ
 يَلِيهِ غَيْرَ الثَّقَلَيْنِ

"Jika seorang hamba (jenazahnya) sudah diletakkan
 didalam kuburnya dan teman-temannya sudah berpaling
 dan pergi meninggalkannya dan dia dapat mendengar
 gerak langkah sandal sandal mereka, maka akan datang
 kepadanya dua malaikat yang keduanya akan
 mendudukkannya seraya keduanya berkata, kepadanya:
 "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini, Muhammad
 ﷺ ?". Bila seorang mu'min dia akan menjawab : "Aku

bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan utusan Nya". Maka dikatakan kepadanya : "Lihatlah tempat dudukmu di neraka yang Allah telah menggantinya dengan tempat duduk di surga. Maka dia dapat melihat keduanya". Qatadah berkata : "Dan diceritakan kepada kami bahwa dia (hamba mu'min itu) akan dilapangkan dalam kuburnya". Kemudian dia kembali melanjutkan hadits Anas radliallahu 'anhu.: " Dan adapun (jenazah) orang kafir atau munafiq akan dikatakan kepadanya apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?". Maka dia akan menjawab: "Aku tidak tahu, aku hanya berkata, mengikuti apa yang dikatakan kebanyakan orang". Maka dikatakan kepadanya: "Kamu tidak mengetahuinya dan tidak mengikuti orang yang mengerti". Kemudian dia dipukul dengan palu besar terbuat dari besi sehingga mengeluarkan suara teriakan yang dapat didengar oleh yang ada di sekitarnya kecuali oleh dua makhluk (jin dan manusia)".¹⁸

Dan dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, dia berkata :

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ، عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ، إِذْ حَدَثَ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيهِ، وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ قَالَ: كَذَا كَانَ يَقُولُ الْجُرَيْرِيُّ - فَقَالَ: «مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الْأَقْبُرِ؟» فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، قَالَ: فَمَتَى مَاتَ

¹⁸HR Bukhari : 1374, Muslim : 2870

هَؤُلَاءِ؟ " قَالَ: مَا تَوَا فِي الْإِشْرَاكِ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُورِهَا، فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافِنُوا، لَدَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ» ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: «تَعَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ» قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، فَقَالَ: «تَعَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ» قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالَ: «تَعَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ» قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، قَالَ: «تَعَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ» قَالُوا: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

“Disaat Rasulullah ﷺ berada di kawasan kebun bani Najjar di atas keledai dan kami saat itu bersamanya, tiba-tiba keledai itu meronta dan hampir menjatuhkannya, ternyata di sana terdapat enam atau lima atau empat kuburan (dia berkata, seperti inilah yang diceritakan Jurairi). Kemudian beliau bertanya, "Siapa yang mengetahui penghuni makam-makam itu?" Seorang pemuda menjawab, 'Saya.' Lalu beliau bertanya, 'Kapan mereka meninggal?' Pemuda itu menjawab, 'Mereka seluruhnya meninggal pada zaman kemusyrikan.' Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya

penghuni makam-makam ini akan diuji di kuburnya. Kalau aku tidak khawatir kalian tidak mau saling menguburkan, maka aku akan memohon kepada Allah agar kalian dapat mendengarkan 'adzab kubur seperti yang aku dengar.' Lalu beliau menghadapkan mukanya kepada kami, seraya bersabda, 'Mohonlah perlindungan kepada Allah Ta'ala dari 'adzab api Neraka' Lalu mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari 'adzab api Neraka.' Kemudian beliau berkata, 'Berlindunglah kalian kepada Allah dari 'adzab kubur' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah dari 'adzab kubur' Lalu beliau bersabda, 'Berlindunglah kepada Allah dari fitnah yang nampak dan yang tersembunyi' mereka berkata, 'Kami berlindung dari fitnah yang nampak dan yang tersembunyi.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berlindunglah dari fitnah Dajjal Maka mereka berkata, "Kami berlindung dari fitnah Dajjal" ¹⁹

Dari Ali bin Abi Thalib ؓ ia berkata :

لَمَّا كَانَ يَوْمُ الْأَحْزَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَلَأَ اللَّهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا، شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ»

“Ketika peperangan Ahzab Rasulullah ﷺ bersabda,“ semoga Allah memenuhi rumah-rumah mereka dan kubur-kubur mereka dengan api karena telah menyibukan kita dari

¹⁹HR Muslim : 2687.

shalat wustha (yaitu shalat ashar) sampai tenggelamnya matahari”²⁰

Dari A'isyah رضي الله عنها berkata :

أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا، فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ، فَقَالَتْ لَهَا:
أَعَاذُكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَسَأَلَتْ عَائِشَةَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، فَقَالَ: «نَعَمْ، عَذَابُ الْقَبْرِ» قَالَتْ
عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعْدُ صَلَّى صَلَاةً إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Bahwasanya ada seorang wanita Yahudi datang kepadanya, lalu menyebutkan tentang ‘adzab kubur, lalu ia mengatakan kepadanya, “berlindunglah engkau kepada Allah dari sikasa kubur. Maka A'isyah pun bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ‘adzab kubur, lalu Beliau menjawab, “Iya, ‘adzab kubur adalah benar adanya. Aisyah berkata, sejak itu Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat kecuali beliau berlindung dari ‘adzab kubur”²¹

²⁰HR Bukhari : 2931, Muslim : 627.

²¹ HR Bukhari : 1372

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

“Apabila kalian membaca tasyahud maka berlindunglah kepada Allah dari empat hal, dengan mengatakan “Aku berlindung kepada Mu dari siksa api neraka jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah hidup dan mati serta dari keburukan fitnah al Masihhid Dajjal”²²

Dalil dari ijma'.

Para Ulama Salaf dari kalangan ahlus sunnah wal jama'ah telah sepakat dan tidak ada khilaf kecuali dari kelompok ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan Khawarij serta kaum Filsafat bahwa adanya adzab kubur adalah haq serta bagian dari masalah agama yang wajib diimani secara pasti.

Imam Ahmad bin hanbal رحمته الله berkata :

وَعَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ يُسْأَلُ الْعَبْدُ عَنْ دِينِهِ وَعَنْ رَبِّهِ وَعَنِ الْجَنَّةِ وَعَنِ النَّارِ وَمُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ حَقٌّ وَهُمَا فِتْنَانَا الْقَبْرِ نَسْأَلُ اللَّهَ الثَّبَاتَ.

²² HR Muslim : 128

“Dan ‘Adzab Kubur adalah benar adanya, seorang hamba akan ditanya tentang agama dan Tuhannya, tentang surga dan neraka, dan Munkar serta nakir adalah benar adanya, keduanya adalah fitnah kubur, semoga Allah menguhkan (kita)”²³

Beliau ﷺ juga berkata :

عَذَابُ الْقَبْرِ حَقٌّ لَا يُنْكِرُهُ إِلَّا ضَالٌّ مُضِلٌّ.

“Adzab kubur adalah benar adanya tidaklah orang yang mengingkarinya kecuali orang yang sesat dan menyesatkan”²⁴

Imam As-Syafi’i ﷺ berkata,

وَإِنَّ الْقَدَرَ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّ عَذَابَ الْقَبْرِ حَقٌّ
وَمَسْأَلَةُ أَهْلِ الْقُبُورِ حَقٌّ وَالْبَعْثُ وَالْحِسَابَ وَالْجَنَّةَ وَالنَّارَ وَغَيْرَ
ذَلِكَ مِمَّا جَاءَتْ بِهِ السُّنَنُ وَظَهَرَتْ عَلَى أَلْسِنَةِ الْعُلَمَاءِ وَأَتْبَاعِهِمْ
مِنْ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ

“...Dan sesungguhnya taqdir yang baik atau yang buruk adalah datang dari Allah ‘Azza wajalla. Sesungguhnya adzab kubur adalah Haq serta pertanyaan untuk ahliil qubur adalah benar, hari kebangkitan dan hari perhitungan adalah benar adanya, surga dan neraka serta yang lainnya dari masalah hari kiamat

²³ Thobaqat Al Hanabilah 1/27

²⁴ Thabaqat Al-Hanabilah 1/62.

yang telah datang keterangannya dari Sunnah sunnah (yang shahih) serta yang nampak dari perkataan para ulama ahlu sunnah dan pengikut mereka dari negeri kaum muslimin adalah benar” ”²⁵

Imam al Barbahari رحمته الله berkata :

وَالْإِيمَانُ بِأَنَّ الْمَيِّتَ يُقْعَدُ فِي قَبْرِهِ، وَيُرْسَلُ اللَّهُ فِيهِ الرُّوحَ حَتَّى
يَسْأَلَهُ مُنْكَرٌ وَنَكِيرٌ عَنِ الْإِيمَانِ وَشَرَائِعِهِ، ثُمَّ يَسْأَلُ رُوحَهُ بِلَا أَلَمٍ.
وَيَعْرِفُ الْمَيِّتُ الزَّائِرَ إِذَا آتَاهُ، وَيَنْعَمُ فِي الْقَبْرِ الْمُؤْمِنُ وَيُعَذَّبُ
الْفَاجِرُ كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ.

(wajib) Beriman bahwa mayyit didudukan didalam kubur, lalu Allah mengirimkan ruh kemudian Munkar dan Nakir menanyainya tentang keimanan dan syari'at syari'atnya kemudian ruhnya dilepas lagi tanpa merasakan kesakitan. Sang mayyit dapat mengenali orang yang menziarahinya. Orang mu'min mendapatkan nikmat dan orang jahat mendapatkan adzab sebagaimana yang dikehendaki Allah”

26

²⁵ Al-I'tiqad Wal-Hidayah, Al-Baihaqi, hal. 295

²⁶ Syarah Sunnah, Al Barbahari, hal. 84.

Kelompok sesat yang mengingkari adanya 'adab kubur dari kalangan kaum mu'tazilah dan Khawarij terbagi kepada empat madzhab (pendapat) ²⁷ :

[1] Kelompok yang mengingkari secara total, mereka ini seperti Dhirar bin 'Amer Al-Gathfani, Bisyr Al-Marisi, Yahya Bin Kamil, dan kebanyakan dari Mu'tazilah dan Khawarij belakangan. ²⁸

[2] Kelompok yang berpendapat bahwa 'adab kubur seperti orang tidur, tidak terasa adanya pukulan 'adab, sebagiannya berpendapat 'adab kubur hanya terjadi antara waktu kedua tiupan sangkakala saja pada hari kiamat, mereka ini adalah : Abul Hudzail Al-'Allaf (w 226 H), Bisyr Bin Al-Mu'tamar Al Hilaly (w 210 H), Al-Qadhi Abdul jabbar. ²⁹

[3] Kelompok dari sebagian mu'tazilah yang berpendapat bahwa Allah menyiksa orang mati di kubur mereka, lalu mereka merasakan sakit tapi mereka tidak menyadari akan tetapi ketika dibangkitkan baru merasakan sakit tersebut. ³⁰

[4] Menetapkan adab kubur akan tetapi menafikannya terhadap kaum mu'minin (adab kubur khusus orang-orang yang kekal saja di neraka, termasuk orang-orang fasik karena pokok keyakinan mereka bahwa orang fasik adalah kekal di neraka, yang berpendapat ini adalah tokoh mu'tazilah yang merupakan bapak tirinya

²⁷ Dirasat 'Aqdiyyah fil Hayatil Barzakhiyyah, hal. 320-321

²⁸ Al-Milal wan Nihal, hal. 160, Maqalat Islamiyin 1/200.

²⁹ Ar-Ruuh, hal. 167, Fathul Bari 3/278, Al-Mawaqif, hal. 382.

³⁰ Ar-Ruuh, hal. 168.

Imam Abul Hasan Al-Asy'ari yaitu Abu Ali Muhammad Al-Jubaa-I (w 303 H), yang berkeyakinan ini juga termasuk anaknya, lalu Al-Balkhi seorang tokoh mu'tazilah.³¹

Diantara dosa yang pertama kali akan diperhitungkan di alam kubur adalah tidak menjaga dari kencing, serta adu domba dalam sebagian riwayat ghibah .

Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما ia berkata :

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَسَا

"Rasulullah ﷺ lewat di dekat dua kuburan, lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena perkara besar. Yang satu disiksa karena tidak menjaga saat kencing, sementara yang satunya suka mengadu domba." Kemudian beliau mengambil sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelahnya menjadi dua bagian kemudian menancapkannya pada masing-masing kuburan tersebut. Para sahabat pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kenapa

³¹Ar-Ruuh, hal. 167.

engkau melakukan ini?" beliau ﷺ menjawab: "Semoga 'adzab keduanya diringankan selama batang pohon ini basah." ³²

Adapun dosa yang akan di hisab pertama kali pada hari kiamat adalah shalat dan yang pertama kali diputuskan sesama hamba adalah tentang darah (pembunuhan). Keterkaitan antara yang pertama kali di hisab pada hari kiamat yaitu shalat dan tentang darah, dengan di khususkannya sebab adzab kubur yaitu kencing dan adu domba atau ghibah, adalah bahwa bersuci dari hadats dan kotoran najis adalah muqadimahnya shalat, sementara ghibah atau namimah adalah muqaddimahnya pembunuhan. ³³

Apakah hempitan kubur adalah bagian dari 'adzab kubur atau bukan ?

Diantara peristiwa alam kubur yang akan dialami oleh semua anak adam baik mu'min ataupun kafir bahkan anak anak adalah hempitan kubur (Dhommatul qabr). Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ

لَوْ أَفَلَّتْ أَحَدٌ مِنْ ضَمَّةِ الْقَبْرِ لَأَفَلَّتْ هَذَا الصَّبِيُّ

"Seandainya ada orang yang selamat dari hempitan kubur maka yang akan selamat adalah anak bayi ini" ³⁴

³² HR Bukhari : 218, Muslim : 292

³³ Ahwalul Qubur, Al Qurthubi, hal. 89

³⁴ HR Thabrani, Mu'jamul Kabir no 3858, dishahihkan oleh syaikh Al Albani , lihat kitab As Shahihah : 2164, shahihul Jaami' : 5238

Ketika Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه wafat, maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

هَذَا الَّذِي تَحْرَكَ لَهُ الْعَرْشُ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَشَهِدَهُ
سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ، لَقَدْ ضُمَّ ضُمَّةً، ثُمَّ فُرِّجَ عَنْهُ

“Inilah yang membuat bergetarnya ‘Arasy dan dibukakan baginya (sa’adz bin Mu’adz) pintu langit, disaksikan oleh 70 Malaikat, ia pun dihimpit kubur, akan tetapi dihimpit lalu di lepaskan kembali”³⁵

Sebagian ulama berpendapat bahwa para Nabi dan Rasul صلى الله عليه وسلم termasuk yang dikecualikan dalam masalah ini mereka tidak mengalami hempitan kubur, sebagaimana dinyatakan oleh Jalaludin As Suyuthi رحمته الله didalam kitab Syarhus Shudur setelah membawakan hadits bahwa Nabi Yahya bin zakaria عليه السلام pun terkena hempitan kubur, lalu ia mengatakan : “Hadits ini munkar sekali dan sanadnya Mu’dhal³⁶, dan yang diketahui bahwa para Nabi tidak terkena hempitan kubur”³⁷

Para Ulama berbeda pendapat tentang hikmah hempitan kubur ini apakah sebagai ‘adzaab atau bukan? Sebagian mereka mengatakan bahwa hempitan kubur hikmahnya adalah sebagai hukuman karena kekurangan

³⁵ HR Nassa-i : 2055

³⁶ Mu’dhal artinya hadits yang dho’if (lemah) karena sebab sanadnya terputus dua orang rowi atau lebih secara berturut turut, lihat ‘Ulumul Hadits hal. 21, Nukhbatul Fikar hal. 44, Al minhajul Hadits Fi Musthalahil Hadits, hal. 47

³⁷ Syarhus Shudur , As Suyuthi , hal. 114

mereka dalam menjalankan ibadah atau sebagai rasa pedihnya akibat dosa yang telah mereka lakukan.

Akan tetapi pendapat ini lemah karena kalau sebabnya adalah dosa atau kurang sempurna mereka dalam menjalankan ibadah, lalu bagaimana dengan anak kecil yang tidak mukallaf (tidak terkena beban kewajiban kewajiban syari'at) juga mengalami hempitan kubur.

Ada diantara mereka yang berpendapat bahwa hempitan kubur hikmahnya adalah sebagai bentuk kerinduan kubur kepada manusia setelah sekian lama menghilang, hal ini karena manusia diciptakan dari tanah, sehingga ketika manusia mati dan dikuburkan di perut bumi, bumi pun menghimpitnya artinya memeluknya karena Ad Dhommu artinya selain diartikan himpitan juga pelukan.

Akan tetapi pernyataan ini pun tidak luput dari kelemahan karena hempitan ini terasa berat tidak menunjukkan sesuatu yang rindu kepada yang lama tidak bertemu. Para Salafus Shalih sangat takut sampai menangis ketika mendengar tentang hempitan kubur ini.

Dari Nafi' maula Ibnu 'Umar , dari Ibnu Umar , Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ هَبَطَ يَوْمَ مَاتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ
يَهْبِطُوا قَبْلَ ذَلِكَ وَلَقَدْ ضَمَّهُ الْقَبْرُ ثُمَّ بَكَى نَافِعٌ.

“Sebanyak 70.000 Para Malikat telah turun ke bumi saat wafatnya Sa'adz bin Mu'adz yang sebelumnya tidak pernah

Para malaikat turun sebanyak itu, akan tetapi sungguh bahwa Sa'adz bin Mu'adz telah dihimpit dengan satu himpitan kubur” . lalu Nafi' pun menangis ³⁸

Dan yang Nampak kebenaran tentang hikmah adanya hempitan kubur diantara pendapat pendapat yang telah berlalu adalah bahwa hempitan kubur bukanlah 'Adzab kubur tapi hanyalah bagian dari kodisi musibah alam kubur yang menakutkan, yang akan menimpa siapa saja baik yang mukallaf ataupun yang bukan mukallaf , baik mu'min ataupun kafir tidak ada yang selamat seorang pun darinya sebagaimana yang di kabarkan oleh Nabi didalam haditsnya, hal ini sebagaimana musibah musibah yang dialami manusia ketika di dunia, Allah menguji seluruh hamba Nya dengannya, Musibah alam kubur ini berbeda beda tergantung kondisinya berupa berat ringannya, terus menerus atau tidak nya ³⁹

Apakah ni'mat atau 'Adzab kubur menimpa kepada jasad atau ruh?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini kepada empat pendapat :

Pertama : Ni'mat atau 'Adzab kubur menimpa kepada ruh saja, dan tidak kepada jasad. Inilah pendapatnya Ibnu Hazm, Ibnu Hubairah, Ibnu 'Aqil, dan

³⁸ Al Bidayah Wan Nihayah 4/129, Ibnu Katsir berkata tentang riwayat diatas, “sanadnya baik”.

³⁹ Dirasat 'Aqdiyyah fil Hayatil Barzakhiyyah, hal. 333-334

Ibnu Jauzi. Mereka berdalil bahwa kalau seandainya pertanyaan kubur, 'adhab, dan siksa itu menimpa badan, maka konsekwensinya manusia itu mati sebanyak tiga kali, sementara Al Quran menunjukkan bahwa mati dan hidup itu masing masing dua kali ⁴⁰

Pendalilan dari pendapat ini sangat lemah karena kehidupan ruh dialam barzakh itu berbeda dengan kehidupan ruh ketika didunia, berbeda pula dengan kehidupan ruh setelah hari kebangkitan, dimana kehidupan ruh dialam barzakh itu kehidupan yang masih bersambung kepada badan , tidak berpisah secara mutlak, di ibaratkan seperti bersambung nya ruh dan badan seseorang ketika ia sedang tidur, dimana badan masih merasakan apa yang dirasakan oleh ruh berupa ni'mat atau 'adhab, makanya orang tidur dikatakan mati.

Kedua : Ni'mat atau 'Adhab kubur hanya menimpa kepada jasad. Inilah pendapatnya Ibnu Jarir At Thobari, Ibnu Az Zagwani Al Hanbali, dan kebanyakan para pengikut Asy'ariyyah. Mereka berdalil dengan riwayat dimana Rasulullah ﷺ berbicara dengan bangkai orang Musyrikin yang tewas di perang badar. Beliau ﷺ berseru :

يَا أَبَا جَهْلٍ بِنَ هِشَامٍ، وَيَا عُتْبَةَ بِنَ رَبِيعَةَ، وَيَا شَيْبَةَ بِنَ رَبِيعَةَ وَسَمِّي
رُءُوسَهُمْ: هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَإِنِّي وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي
رَبِّي حَقًّا

⁴⁰ Al Fashl Fil Milal Wal Ahwa Wan Nihal 4/ 88.

“Wahai Abu jahal bin Hisyam, wahai ‘Utbah bin Robi’ah, wahai Syaibah bin Robi’ah, dan beliau menyebut tokoh tokoh mereka, “Apakah kalian mendapatkan kebenarannya apa yang dijanjikan Rabb Kalian ? adapun aku telah mendapatkan kebenaran apa yang dijanjikan Rabbku kepadaku”

Lalu ‘Umar bin Al Khattab رضي الله عنه bertanya, “wahai Rasulullah apakah engkau berbicara kepada jasad yang tidak bernyawa?”. Rasulullah ﷺ tidak mengingkari perkataan Umar tersebut, lalu Beliau menjawab :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعِ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لَا
يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يُجِيبُوا

“Dan demi yang jiwaku berada di tangan Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan dari mereka, namun mereka tidak mampu untuk menjawab” ⁴¹

Sisi pendalilannya adalah bahwa mereka mendengar dengan pendengaran berupa jasad yang tidak ada nyawanya, maka demikian jugalah ‘adzab dan ni’mat yang akan dirasakan oleh jasad bukan ruh”.

Pendalilan pendapat kedua ini pun lemah, bahkan sebenarnya riwayat itu adalah bantahan atas pendapat mereka sendiri, karena difahami dari pertanyaan ‘umar رضي الله عنه bahwa jasad itu tidak bisa mendengar kalau tidak ada nyawanya, lalu jawaban Nabi ﷺ “kalian tidak lebih

⁴¹ HR Bukhari : 1370, Muslim : 2874

mendengar dari mereka”, hal ini menunjukkan bahwa ruh tersebut menyatu dengan jasad (tentunya menyatu disini adalah menyatunya ruh dan jasad dalam hukum alam barzakh) mendengar pembicaraan orang yang mengajak bicara.

Ketiga : Mereka yang bertawaquf (tidak menyatakan ‘adzab kubur mengenai ruh atau jasad) tapi mereka menetapkan adanya ‘adzab kubur. Inilah madzhabnya Abu Hanifah. Muhammad bin Sulaiman Ar Rumi Al Hanafi berkata, “yang nampak bahwa siksa kubur adalah benar adanya berdasarkan dalil mutlak (umum tidak mengikat jasad atau ruh), baik ia mengenai ruh saja, atau ruh dan seluruh jasad, atau sebagian jasad, dan Allah lah yang lebih mengetahui hakekat yang sebenarnya ”⁴²

Keempat : Ni’mat dan ‘adzab kubur menimpa kepada ruh dan jasad. Inilah madzhabnya jumhur ulama, dan pendapat yang benar dalam masalah ini adalah pendapat jumhur.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata :

فَاعْلَمْ أَنَّ مَذْهَبَ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَأَيْمَنَتِهَا أَنَّ الْمَيِّتَ إِذَا مَاتَ
يَكُونُ فِي نَعِيمٍ أَوْ عَذَابٍ وَأَنَّ ذَلِكَ يَحْصُلُ لِرُوحِهِ وَلِبَدَنِهِ وَأَنَّ
الرُّوحَ تَبْقَى بَعْدَ مُفَارَقَةِ الْبَدَنِ مُنْعَمَةً أَوْ مُعَذَّبَةً

⁴² Manazilil Arwah, hal. 67.

“Maka ketahuilah sesungguhnya madzhab Salaf dari umat ini dan para imam mereka, (menetapkan) bahwa mayyit apabila mati ia berada didalam ni’mat atau ‘adzb, yang demikian itu terjadi pada ruh dan jasad, dan ruh ketika berpisah dengan badan (ketika mati) ia tetap dalam keadaan mendapat ni’mat atau ‘adzb”⁴³

Madzhab jumhur berdalil dengan riwayat dari Al Bara bin ‘Azib رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda tentang perjalanan ruh orang beriman :

فَيَصْعَدُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ يَعْنِي بِهَا عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا
 مَا هَذَا الرُّوحُ الطَّيِّبُ فيقولون فلانُ ابنُ فلانٍ بأحسنِ أسمائه التي
 كانوا يُسمُّونه بِهَا في الدُّنيا حتَّى يَنْتَهوا بِهَا إلى السَّماءِ الدُّنيا
 فَيَسْتَفْتِحُونَ له فَيَفْتَحُ لَهُمْ فَيُشِيعُهُ مِنْ كُلِّ سَمَاءٍ مُقَرَّبُوهَا إلى
 السَّماءِ التي تليها حتَّى يَنْتَهِي بِهِ إلى السَّماءِ السَّابعةِ فيقولُ اللهُ
 عز وجل اُكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيِّينَ وَأَعِيدُوهُ إلى الأَرْضِ فَإِنِّي
 منها خَلَقْتَهُمْ وَفِيهَا أَعِيدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى قَالَ :
 فَتَعَادُ رُوحُهُ في جَسَدِهِ فَإِنِّيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ
 رَبُّكَ فيقول رَبِّي اللهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فيقولُ دِينِي الإسلامُ

⁴³ Majmu' Fatawa 4/284.

فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا عِلْمُكَ فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَقْتُ فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ : فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيْبِهَا وَيُنْفَسِحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّةَ بَصَرِهِ

".....Para malaikat membawanya naik. Tidaklah mereka melintasi suatu kelompok malaikat melainkan mereka berkata,"bau harum apakah itu?" Para malaikat pembawa ruh menjawab,"Ia adalah bau ruh fulan bin fulan" Para malaikat memanggilnya dengan nama terbaik yang dahulu digunakan didunia. Akhirnya sampailah mereka dilangit dunia. Mereka meminta dibukakan untuk ruh itu. Lalu dibukakanlah untuknya serta disambutlah oleh setiap malaikat penghuni langit lalu diantarkanlah hingga kelangit berikutnya, hingga sampai dilangit ketujuh" Maka Allah Ta'aala berfirman: Tuliskanlah catatan hamba-Ku didalam surga yang tinggi dan kembalikanlah dia kebumi karena dari bumilah Aku menciptakan mereka dan kebumilah Aku mengembalikan mereka serta dari bumilah Aku mengeluarkan mereka pada kali yang kedua" Nabi bersabda, "**kemudian ruh itu dikembalikan ke jasadnya.** Ia didatangi oleh dua malaikat lalu mendudukkannya. Kedua malaikat berkata kepadanya"Siapakah Rabbmu? Dia

menjawab Rabbku adalah Allah kedua malaikat itu bertanya”apakah agamamu?dia menjawab “agamaku islam” kedua malaikat bertanya”Siapakah orang yang diutus kepadamu? Dia menjawab, “orang itu adalah Rasulullah ﷺ Kemudian malaikat bertanya”Apa pengetahuanmu?” dia menjawab”aku membaca kitab Allah, maka aku mengimani dan membenarkannya” Tiba-tiba ada suara penyeru dari langit “Sesungguhnya hamba-Ku telah berkata jujur, maka hamparkanlah untuknya permadani surga dan pakaikanlah pakaian dari surga serta bukakanlah untuknya pintu menuju surga maka didatangkanlah untuknya angin yang sejuk serta keharuman (surga) dan dilapangkan kuburnya sejauh matanya memandang...”⁴⁴

Rasulullah ﷺ bersabda tentang peristiwa dialam barzakh yang menimpa orang kafir :

وَتَعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ: لَهُ مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي، فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ

⁴⁴ Hadits Riwayat Ahmad 4/287, Abu Dawud dalam Kitabus Sunnah, bab “Permasalahan adzab kubur”, Al-Haitsami dalam kitab “Majma’uz Zawaid” 3/49-50, Abu Nu’aim dalam kitab ‘Al-Hilyah’ 8/10, Ibnu Abi Syaibah dalam kitab “Al-Mushannaf” 3/374, dan Al-Aajuri dalam kitab “Asy-Syari’ah” hal: 327

كَذَّبَ، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ النَّارِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى
النَّارِ " قَالَ: «فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسُمُومِهَا» قَالَ: «وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ
حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ»

“...Dan dikembalikanlah ruhnyanya kedalam jasadnya, lalu datanglah dua malaikat, seraya mendudukkannya dan berkata”siapakah rabbmu?” dia menjawab”ha ha aku tidak tahu” kedua malaikat bertanya”Apa agamamu?” dia menjawab:”ha ha...Aku tidak tahu” kedua malaikat bertanya: ”Siapakah orang yang diutus kepadamu?” dia menjawab”ha ha..aku tidak tahu” Tiba-tiba ada suara penyeru dari langit ”hamba-KU berbohong. Maka hamparkanlah untuknya sebagian dari hamparan neraka dan bukakanlah baginya sebuah pintu dari pintu neraka.” Lalu didatanglah kepadanya panas dan racun api neraka. Allah menyempitkan kuburan itu baginya hingga tulang rusuknya remuk... ⁴⁵

Dari riwayat diatas jelaslah bahwa ruh dikembalikan kepada jasadnya. Oleh karena itu Syaikhul Islam Ibnu taimiyyah رحمته الله berkata tentang hadits diatas :

فَقَدْ صَرَّحَ الْحَدِيثُ بِإِعَادَةِ الرُّوحِ إِلَى الْجَسَدِ وَبِاخْتِلَافِ أَضْلَاعِهِ
وَهَذَا بَيِّنٌ فِي أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى الرُّوحِ وَالْبَدَنِ مُجْتَمِعِينَ.

⁴⁵ Ibid

"Sungguh hadits sangat jelas tentang dikembalikannya ruh kepada jasad, dan remuknya tulang belulang rusuk nya dan ini menunjukkan bahwasanya 'adhab itu mengenai ruh dan jasad secara bersamaan" ⁴⁶

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin رحمته الله berkata ketika ditanya tentang 'adhab kubur apakah menimpa jasad atau ruh atau kepada keduanya ruh dan jasad sekaligus. Beliau رحمته الله menjawab : "Asalnya bahwa 'adhab itu terkena kepada ruh, karena hukum yang berlaku setelah mati adalah ruh, sementara badan adalah bangkai yang telah hancur. Oleh karena itu badan tidak butuh kepada sesuatu untuk keberlangsungan hidupnya, maka ia tidak butuh makan dan minum bahkan ia dimakan oleh binatang rayap (belatung), jadi hukum asalnya yang berlaku adalah ruh, akan tetapi syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa badan bisa mengikuti ruh dalam merasakan ni'mat atau 'adhab....maka berdasarkan hal ini para ulama mengatakan bahwa ruh terkadang bisa bersambung ke badan sehingga 'adhab kubur itu bisa mengenai ruh dan bisa mengenai badan, untuk menguatkan akan hal itu adalah hadits Nabi ﷺ "bahwa kubur orang kafir disempitkan sehingga tulang rusuknya remuk berkeping keping" ini menunjukkan bahwa 'adhab kubur itu terjadi pada badan karena yang namanya tulang rusuknya yang remuk berkeping keping itu ada pada badan " ⁴⁷

⁴⁶ Majmu' Fatawa 4/289

⁴⁷ Majmu Fatwa, Ibnu 'Utsaimin 1/25

Kesimpulannya dalam masalah ini bahwa menurut pendapat yang kuat 'adzab kubur menimpa **kepada ruh dan jasad**, adapaun kaifiyatnya atau tatacaranya bagaimana Allah menyambungkannya ruh kepada jasad sehingga jasad bisa merasakan 'adzab maka hal ini adalah perkara ghoib yang tidak bisa di jangkau oleh akal, dan tidak bisa di analogoikan dengan kehidupan yang kita rasakan di dunia, karena alam barzakh bukan alam dunia dan bukanpula alam akhirat, ia dinding pemisah (barzakh) antara alam dunia dengan alam akhirat, sehingga pasti dalam hakekatnya memiliki perbedaan, maka kewajiban kita hanya beriman kepada ghaib tanpa membantahnya dengan akal, dan inilah sifat orang yang bertakwa. Allah Ta'ala berfirman :

{ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

{بِالْغَيْبِ

"Kitab (Al Quraan) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib" ⁴⁸

⁴⁸ QS Al Baqarah : 2-3

Apakah 'adzaḥ kubur hanya menimpa bagi umat islam atau berlaku juga bagi umat sebelum nya ?

'Adzaḥ dan ni'mat kubur berlaku juga kepada umat umat yang terdahulu. Sebagaimana yang Allah ta'ala kabarkan tentang nasib Fir'aun dan kaumnya ;

{التَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ}

أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ}

“ Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang , dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras".⁴⁹

Demikian juga bahwasanya Rasulullah ﷺ mendengar suara orang yang sedang di 'adzaḥ di kuburnya dari kalangan orang Yahudi.

Abu Ayyub Al Anshari رضي الله عنه berkata :

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وَجَبَتِ الشَّمْسُ، فَسَمِعَ صَوْتًا فَقَالَ: «يَهُودٌ تُعَذَّبُ فِي قُبُورِهَا

“Nabi ﷺ keluar pada saat matahari telah tenggelam, lalu beliau mendengar suara seraya bersabda, “orang yahudi sedang disiksa di kuburnya”⁵⁰

⁴⁹ QS Ghaafir : 46

⁵⁰ HR Bukhari : 1375, Muslim : 69.

Al Hafidz Ibnu Hajar رحمته الله berkata :

وَإِذَا ثَبَتَ أَنَّ الْيَهُودَ تُعَذَّبُ بِيَهُودِيَّتِهِمْ ثَبَتَ تَعْدِيبُ غَيْرِهِمْ مِنْ
الْمُشْرِكِينَ لِأَنَّ كُفْرَهُمْ بِالشِّرْكَ أَشَدُّ مِنْ كُفْرِ الْيَهُودِ

“Apabila telah tetap bahwa orang Yahudi di ‘adab dikubur mereka karena sebab keyahudiyannya, maka di ‘adabnya kaum selainnya dari kalangan musyrikin lebih berat lagi ‘adabnya karena kekufuran orang musyrik lebih kufur dari kekufuran yahudi”⁵¹

Hikmah adanya ‘adab kubur

Diantara nama Allah yang maha indah adalah Al Hakim artinya tidak ada yang Allah رحمته الله ciptakan pada makhluk Nya dialam semesta ini kecuali ada padanya hikmah baik hikmah tersebut kita mengetahuinya ataupun tidak mengetahuinya. Tidak terkecuali adanya ‘adab kubur ini terkandung didalamnya hikmah yang dalam, diantaranya :

[1] Menampakan karunia Allah kepada hamba Nya yang beriman dengan memberikan kenikmatan dialam barazakh, dan sebagai bentuk penghinaan serta ‘adab kepada orang yang mendustakan lagi durhaka.

[2] Menampakan kekuasaan Allah dalam meng’adab orang orang durhaka lagi kafir di alam barzakh, tanpa dirasakan oleh manusia lainnya.

⁵¹ Fathul bari , Ibnu Hajar 3/285

[3] Membuat orang berhati-hati untuk melakukan perbuatan yang akan menjerumuskannya kepada kehinaan di akhirat

[4] Peringatan untuk menjauhi perbuatan dosa dan ma'siyat yang menyebabkan hukuman secara khusus di alam barzakh, seperti tidak menjaga diri saat buang air kecil.

[5] Terkadang 'adab kubur sebagai penggugur dosa yang dia lakukan ketika didunia, sehingga dengannya terbebaskan dari hukuman pada hari kiamat.

[6] Terkadang 'adab kubur untuk meringankan 'adab neraka bagi hamba pada hari kiamat.⁵²

Penyebab 'adab kubur dan kiat selamat darinya.

Penyebab 'adab kubur ada yang bersifat global dan ada yang sifatnya terperinci. Adapun yang global adalah karena kejahilannya kepada Allah, menelantarkan perintah Nya, melanggar larangan Nya, sehingga mengundang murka Allah.⁵³

Penyebab 'adab kubur secara khusus diantaranya :

[1] Mengadu domba.

[2] Tidak menjaga ketika kencing.

[3] Ghibah.

Yang menjadi dasar akan hal itu adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه ia mengatakan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ melewati dua kuburan, lalu beliau bersabda :

⁵² Dirasat 'Aqdiyyah Fil Hayatil Barzakhiyyah, hal. 358-359

⁵³ Lihat kitab Ar Ruh, Ibnu Qoyyim رحمته الله hal. 83

إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا: فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ
مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالتَّيْمَةِ

“Sesungguhnya keduanya sedang di siksa, dan mereka di siksa bukan pada sesuatu yang besar. Salah satu nya karena tidak menjaga saat kencing dan yang lainnya karena berjalan suka melakukan namimah (adu domba)”⁵⁴

Dalam lafadz lain di sebutkan :

وَمَا يُعَذَّبَانِ إِلَّا فِي الْغَيْبَةِ وَالْبَوْلِ

“Dan mereka tidak di siksa kecuali karena ghibah dan kencing”⁵⁵

Menjaga saat kencing itu dengan dua cara :

[1] Berhati hati agar air kencing tidak mengenai badan atau baju serta kainnya, dengan berusaha kencing ditempat yang gembur dan tidak kencing ditempat yang keras sehingga pantulan cipratan airnya tidak mengenainya.

[2] Apabila terkena cipratan air kencing maka segera membersihkan dan mencucunya karena membersihkan najis hukumnya wajib.

⁵⁴ HR Bukhari : 218

⁵⁵ HR Thabrani dan Ahmad dari Abu bakrah ﷺ dinukil dari ucapan Ibnu Hajar didalam kitab Fathul Bari 1/321, lihat juga Tuhfatul Ahwadzi 1/195

[4] Melakukan ghulul,

Yaitu mengambil harta dengan pengkhianatan. Seperti ketika peperangan dan kaum muslimin mendapatkan harta rampasan, sebelum harta itu dibagikan, maka harus dikumpulkan seluruhnya.

Jika ada di antara pasukan merahasiakan atau menyembunyikan harta rampasan tersebut, inilah yang dinamakan harta ghulul.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata :

خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى خَيْبَرَ، فَفَتَحَ اللَّهُ عَلَيْنَا فَلَمْ نَعْنَمْ ذَهَبًا، وَلَا وَرِقًا؛ غَنِمْنَا الْمَتَاعَ، وَالطَّعَامَ، وَالثِّيَابَ، ثُمَّ انْطَلَقْنَا إِلَى الْوَادِي وَمَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدٌ لَهُ... فَلَمَّا نَزَلْنَا الْوَادِي قَامَ عَبْدُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحُلُّ رَحْلَهُ، فَرُمِيَ بِسَهْمٍ فَكَانَ فِيهِ حَتْفُهُ، فَقُلْنَا: هِنِيئًا لَهُ الشَّهَادَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَلَّا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ لَتَلْتَهُبُ عَلَيْهِ نَارًا، أَخَذَهَا مِنْ الْغَنَائِمِ يَوْمَ خَيْبَرَ لَمْ تُصْبِحْهَا الْمَقَاسِمُ قَالَ: فَفَرَعَ النَّاسُ، فَجَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَصَبْتُ يَوْمَ خَيْبَرَ،

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ»

Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada peperangan Khaibar, lalu Allah Ta'ala memberikan kemenangan kepada kami akan tetapi kami tidak mendapatkan rampasan perang berupa emas tidak pula perak, kami hanya mendapatkan barang barang, makanan dan pakaian. Lalu kamipun bertolak menuju kepada sebuah lembah, sementara Rasulullah ﷺ bersama budaknya, maka ketika kami singgah di lembah tersebut Budak Rasulullah ﷺ berdiri menambatkan unta Nabi ﷺ lalu terkena anak panah yang menyebabkan kematiannya. Para sahabat berkata, "Selamat, ia mati sebagai syahid". Nabi ﷺ bersabda: "Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya jubah (yang dia sembunyikan) dari rampasan Perang Khaibar sebelum dibagi telah menjelma menjadi nyala api yang sedang membakarnya." Seorang laki-laki lain yang mendengar sabda Nabi ﷺ tadi datang membawa tali terompah hasil rampasan perang yang disembunyikannya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, ini harta yang aku gelapkan!" Nabi ﷺ bersabda: "Tali terompah, atau dua tali terompah, berasal dari neraka" ⁵⁶

⁵⁶ HR Bukhari : 3993, Muslim : 115

[5] Menjauhi Al Qur'an, tidak membacanya, serta tidak mau mengamalkannya.

[6] Tidur dari melaksanakan shalat fardhu.

Hal ini berdasarkan hadits yang panjang yang menceritakan tentang mimpi Nabi ﷺ dengan dua orang malaikat, dimana Nabi ﷺ melihat manusia yang di 'adab di kuburnya karena sebab beberapa amalan yang telah dilakukannya.

Dari Samurah bin Jundab رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda

:

أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُثْلَغُ رَأْسُهُ بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ
يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ

“Adapun laki-laki pertama yang kamu datangi sedang kepalanya pecah dengan batu, itu adalah seseorang yang mempelajari alquran namun ia meninggalkannya, dan ia tidur sampai meninggalkan shalat wajib”⁵⁷

Al hafidz Ibnu Hajar رحمته الله berkata :

وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُونَ التَّعْدِيبُ عَلَى مَجْمُوعِ الْأَمْرَيْنِ: تَرْكُ الْقِرَاءَةِ,
وَتَرْكُ الْعَمَلِ.

⁵⁷ HR Bukhari : 7047

“Dan kemungkinan sebab siksa (kubur) karena menggabungkan dua kesalahan sekaligus yaitu tidak mau membaca al Qur’an dan tidak mengamalkannya”⁵⁸

[7] Tukang menyebarkan dusta.

Dalilnya masih sebagaimana didalam hadits Samurah bin Jundab yang panjang tentang mimpi Nabi ﷺ :

وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ، يُشْرِشِرُ شِدْقُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ
إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ، فَيَكْذِبُ
الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ

Adapun orang yang kamu datangi membelah dagu kawannya hingga tengkuknya, tenggorokannya hingga dagunya, dan matanya hingga tengkuknya, itu adalah seseorang yang berangkat dari rumahnya lantas ia dusta, dan kedustaannya menembus cakrawala.⁵⁹

[8] Berzina

Dalilnya masih sebagaimana didalam hadits Samurah bin Jundab yang panjang tentang mimpi Nabi ﷺ :

وَأَمَّا الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُّورِ؛ فَإِنَّهُمْ الزُّنَاةُ،
وَالزَّوَانِي

⁵⁸ Fathul bari 20/52

⁵⁹ HR Bukhari : 7047

“Adapun laki-laki dan wanita yang telanjang dalam bangunan seperti tungku, mereka adalah laki-laki dan wanita pezina”.⁶⁰

[9] Pemakan riba.

Riba merupakan salah satu dosa besar yang membinasakan. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ:
«الشِّرْكَ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ،
وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَيُّ بِيَوْمِ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Jauhilah tujuh dosa besar yang membinasakan." Para sahabat bertanya; 'Ya Rasulullah, apa saja tujuh dosa besar yang membinasakan itu?' Nabi menjawab; "menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan tanpa alasan yang benar, makan riba, makan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita mukminah baik-baik melakukan perzinahan."⁶¹

Pemakan riba juga akan mendapatkan laknat, dijauhkan dari rahmat Allah. Diriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata,

⁶⁰ HR Bukhari : 7047

⁶¹ HR Bukhari : 2766, Muslim : 89

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ
وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Rasulullah ﷺ melaknat orang yang memakan hasil riba, orang yang memberi makan riba, penulisnya, dan kedua orang saksinya. Setelah itu Rasulullah ﷺ juga bersabda, 'Mereka semua sama' ⁶²

Adapun kondisi pemakan riba di alam kubur adalah sebagaimana di gambarkan oleh Rasulullah ﷺ :

رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتْيَانِي فَأَخْرَجَانِي إِلَى أَرْضٍ مُقَدَّسَةٍ فَاَنْطَلَقْنَا
حَتَّى أَتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ مِنْ دَمٍ فِيهِ رَجُلٌ قَائِمٌ وَعَلَى وَسْطِ النَّهْرِ رَجُلٌ
بَيْنَ يَدَيْهِ حِجَارَةٌ فَأَقْبَلَ الرَّجُلُ الَّذِي فِي النَّهْرِ فَإِذَا أَرَادَ الرَّجُلُ أَنْ
يَخْرُجَ رَمَى الرَّجُلُ بِحَجَرٍ فِي فِيهِ فَرَدَّهُ حَيْثُ كَانَ فَجَعَلَ كُلَّمَا جَاءَ
لِيَخْرُجَ رَمَى فِي فِيهِ بِحَجَرٍ فَيَرْجِعُ كَمَا كَانَ فَقُلْتُ مَا هَذَا فَقَالَ
الَّذِي رَأَيْتُهُ فِي النَّهْرِ آكِلُ الرِّبَا

"Pada suatu malam aku bermimpi dua orang menemuiku lalu keduanya membawa aku keluar menuju tanah suci.

⁶² HR Muslim : 1598, Tirmidzi : 1206, Abu Dawud : 3333

Kemudian kami berangkat hingga tiba di suatu sungai yang airnya dari darah. Disana ada seorang yang berdiri di tengah sungai dan satu orang lagi berada (di tepinya) memegang batu. Maka laki-laki yang berada di tengah sungai menghampirinya dan setiap kali dia hendak keluar dari sungai maka laki-laki yang memegang batu melemparnya dengan batu kearah mulutnya hingga dia kembali ke tempatnya semula di tengah sungai dan terjadilah seterusnya yang setiap dia hendak keluar dari sungai, akan dilempar dengan batu sehingga kembali ke tempatnya semula. Aku bertanya: "Apa maksudnya ini?" Maka orang yang aku lihat dalam mimpiku itu berkata: "Orang yang kamu lihat dalam sungai adalah pemakan riba"⁶³

⁶³ HR Bukhari : 2085

Kiat selamat dari 'Adzab kubur.

Secara umum penyebab selamat dari 'adzab kubur diantaranya :

[1] Mentauhidkan Allah Ta'ala dalam beribadah dan tidak mencampurinya dengan segala bentuk kesyirikan baik yang besar atau kecil.

Allah ﷻ berfirman :

{الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ}

“Orang-orang yang beriman (bertauhid) dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (kesyirikan), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁶⁴

Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata tentang ayat diatas :

أَيُّ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَخْلَصُوا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَهُمْ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا هُمُ الْأَمْنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الْمُهْتَدُونَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Yakni mereka orang-orang yang mengikhlaskan (memurnikan) ibadah semata mata hanya kepada Allah tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, maka bagi

⁶⁴ QS Al An'am : 82

mereka mendapatkan jaminan keamanan pada hari kiamat, mendapatkan petunjuk didunia dan di akhirat”⁶⁵

Maka barang siapa yang mati dengan membawa tauhid dengan sempurna maka baginya jaminan keamanan dan petunjuk yang sempurna pula, dan masuk surga tanpa ‘adzab⁶⁶

[2] Menjaga untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Nya.

Allah ﷻ berfirman :

**{إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَحْفَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ}**

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".⁶⁷

⁶⁵ Tafsir Ibnu Katsir 3/294

⁶⁶ Tauhid Al Muyassar, hal 11

⁶⁷ QS Fushilat : 30.

[3] *Berusaha meraih sebab sebab kematian dalam keadaan husnul khatimah, seperti meninggal sedang berperang dijalan Allah, atau meninggal pada malam jum'at atau hari jum'at, demikian juga meninggal karena sakit perut.*

Allah ﷻ berfirman :

{وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ وَقَضَلِ
وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ }

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka , bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.”⁶⁸

⁶⁸ QS Ali Imran : 169-171

Dari Al Miqdam رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :
 لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سِتُّ خِصَالٍ: يَغْفِرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ،
 وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفِرْعِ
 الْأَكْبَرِ، وَيُحَلَّى حُلَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُزَوَّجُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفَّعُ فِي
 سَبْعِينَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ

“Bagi orang yang mati syahid itu di sisi Allah ada enam (balasan): (1) akan diampuni baginya (dosa-dosanya) sejak pertama kali cucuran darah (nya keluar), (2) ia akan melihat tempatnya di surga, (3) ia akan diselamatkan dari siksa kubur dan kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat), (4) akan dihiasi dengan mahkota keimanan, (5) ia akan dikawinkan dengan tujuh puluh dua istri yang berupa (dari jenis) bidadari, dan (6) ia akan diterima syafa'atnya untuk tujuh puluh orang keluarganya”⁶⁹

Dari Abdullah bin ‘Amer bin Al ‘Ash رضي الله عنه , Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ
 الْقَبْرِ

⁶⁹ HR Tirmidzi : 1663, Ibnu Majah : 2799, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani didalam shahihul Jaami’ 5182, shahih At Targhib wat tarhib : 1374

“Tidak lah seorang muslim yang mati pada malam jum’at atau hari jum’at kecuali Allah akan selamatkan dia dari fitnah kubur”⁷⁰

Adapun meninggal karena sakit perut didasarkan kepada riwayat ‘Abdullah bin Yasar رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ يَمُوتُ بِطَنِّهِ، فَلَنْ يُعَذَّبَ فِي قَبْرِهِ

“Barang siapa yang meninggal akibat sakit perut maka ia tidak akan di ‘adza di dalam kuburnya”.⁷¹

[4] Melakukan amalan yang pahalanya mengalir walaupun setelah kematian, seperti shadaqah jariyah, anak shalih dan mengajarkan ilmu.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ، انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ
صَدَقَةٍ تَجْرِي لَهُ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali dari 3 hal : Ilmu yang bermanfaat, atau

⁷⁰ HR Tirmidzi : 1074, dishahihkan oleh syaikh Al Albani didalam kitab shahihul Jaami’ : 5773

⁷¹ HR An Nassa-I dan Tirmidzi, dishahihkan oleh syaikh Al Albni , lihat Shahih sunan Tirmidzi : 849, shahih sunan Nassa-I : 1939, Ahkamul Janaaiz, syaikh Al Albani, Hal. 53

sedekah jariyah, dan anak yang shalih yang mendoakan kepada orang tuanya”⁷²

[5] Berusaha agar di shalatkan lebih dari 40 kaum muslimin.

Hal ini didasarkan kepada riwayat dari Kuraib رضي الله عنه maula (mantan budak) Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما bahwasanya anaknya meninggal dunia di Qudaid atau di ‘Usfan, lalu Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما bertanya kepada Kuraib, “wahai Kuraib lihatlah apakah orang orang sudah pada kumpul (untuk menyolatkan jenazah)”, Kuraib pun keluar dan melihatnya ternyata orang orang sudah pada berkumpul, lalu ia mengabarkannya kepada Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما, maka Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما pun bertanya lagi “apakah kira kira mencapai 40 orang?” Kuraib رضي الله عنه berkata, “iya “, Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما berkata, “kalau begitu keluarkan jenazah untuk di shalati, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا، لَا يُشْرِكُونَ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ»

“Tidaklah seorang muslim yang meninggal lalu berdiri atas jenazahnya 40 orang yang tidak menyekutukan Allah menyolatkannya, kecuali Allah memberikan syafaat melalui mereka untuk mayyit tersebut”⁷³

⁷² HR Muslim : 1631

⁷³ HR Muslim : 827

Dan dari 'Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً، كُتِبَتْ لَهُمْ
يَشْفَعُونَ لَهُ، إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ

“Tidaklah ada mayyit muslim yang shalat atasnya sekelompok dari kaum muslimin mencapai 100 orang semuanya meminta syafaat (mendoakannya) kecuali akan diberinya syafaat (oleh Allah)” ⁷⁴

[6] Membaca surat Al Mulik.

Secara khusus surat Al Mulik memiliki keistimewaan sebagai penyelamat dari 'adhab kubur bagi yang membacanya. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda :

سُورَةُ تَبَارَكَ هِيَ الْمَانِعَةُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“surat Tabarak ia adalah pencegah dari 'Adzab kubur” ⁷⁵

Al Munawi رحمته الله berkata :

أَيُّ الْكَافَةِ لَهُ عَن قَارِنَتِهَا إِذَا مَاتَ وَوَضَعَ فِي قَبْرِهِ فَلَا يَعَذِبُ فِيهِ

⁷⁴ HR Muslim : 947, Tirmidzi : 1029, Nassa-I : 1991, Ahmad : 13830

⁷⁵ HR Hakim 2/498, Thaqat Al Ashbahaniyyin, Abu Syaikh : 264, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani didalam kitab Shahihul Jaami' : 3643, As Shahihah : 1140

“Yakni mencukupinya bagi yang membaca (surat Tabarak) apabila mati dan di letakkan dikuburnya ia tidak di ‘adzaab didalamnya”⁷⁶

Abul Hasan Al Mubarakfury رحمته الله berkata :

وَأَمَّا قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ فَمَعْنَاهُ إِنَّ تِلَاوَةَ هَذِهِ السُّورَةِ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا تَكُونُ سَبَبًا لِنَجَاةٍ تَأْتِيهَا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَاللَّهُ
أَعْلَمُ

“Adapun sabda Nabi صلى الله عليه وسلم surat Tabarak adalah Al Munjiyat (penyelamat), maknanya adalah bahwasanya yang membaca surat tabarak ini ketika di dunia maka ia menjadi sebab diselamatkan kelak dari ‘adzaab kubur wallahu a’lam”⁷⁷

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda :

إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ
سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ»

“Sesungguhnya diantara surat Al Qur’an ada 30 ayat yang bisa member syafa’at kepada seseorang sehingga diampuni dosanya yaitu surat Tabarak”⁷⁸

⁷⁶ At Taisir bisyarhil Jaami’is Shaghir 2/62

⁷⁷ Muro’atul Mafaatih syarah Misykatul Mashaabiih 7/231

⁷⁸ HR Hakim 1/565, Tirmidzi : 2891, Ibnu Majah : 3786, Abu Dawud : 1400

Rasulullah ﷺ membiasakan membaca surat tabarak ini sebelum tidurnya. Sebagaimana riwayat dari sahabat Jabir bin ‘Abdullah ؓ ia berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ الْم تَنْزِيلُ ،
وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ

“Bahwasanya Nabi ﷺ beliau tidak tidur sebelum membaca Alif laam mim Tanzil (surat As Sajdah) dan surah Tabarok”

79

[7] Amalan dari orang yang masih hidup lalu di niatkan pahalanya untuk orang yang telah meninggal seperti haji, umrah, sodaqah, dan puasa qadha termasuk do'a kepada mayyit adalah perkara yang bisa menyelamatkan mayyit dari 'adzb kubur.

Dari Ibnu ‘Abbas ؓ ia berkata :

تُوفِّيَتْ أُمُّ سَعْدِ بْنِ عَبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ غَائِبٌ عَنْهَا , فَأَتَى
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِنَّ أُمَّي تُوفِّيَتْ
وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا, فَهَلْ يَنْفَعُهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ ,

⁷⁹ HR Tirmidzi : 2892

قَالَ: نَعَمْ , قَالَ : فَإِنِّي أَشْهَدُكَ أَنَّ حَائِطِي الْمِخْرَافَ صَدَقَةٌ
عَنْهَا

Ibundanya Sa'ad bin 'Ubadah wafat , sementara Sa'ad sedang tidak ada di tempat. Lalu ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, “wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku wafat sementara aku tidak ada di tempat, apakah bermanfaat baginya apabila aku bersedekah dengan sesuatu atas namanya?”, Beliau menjawab, iya”. Lalu ia berkata, “maka aku menjadikan mu sebagai saksi bahwa kebunku yang ada di mikhrif sebagai sedekah atas namanya”.⁸⁰

[8] Memperbanyak membaca doa perlindungan dari 'adab kubur.

Didalam sebuah kesempatan, ketika Rasulullah ﷺ sedang menguburkan salah seorang sahabat anshar, beliau memberikan wejangan tentang perjalanan ruh, lalu beliau ﷺ mengingatkan para sahabatnya agar banyak berlindung dari 'adab kubur :

اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

“Berlindunglah kalian kepada Allah dari 'adab kubur”⁸¹

⁸⁰ HR Bukhari : 2611, Tirmidzi : 669, Nassa-I : 3654, Abu Dawud : 2882, Ahmad : 3080.

⁸¹ HR Abu Dawud : 4753, Ahmad : 18557, As shahihah : 1444

Momen berlindung dari adzab kubur

Rasulullah ﷺ mengajarkan do'a berlindung kepada Allah dari 'Adzab kubur dalam 4 keadaan :

[1] Berlindung kepada Allah dari 'adzab kubur secara mutlak kapanpun dimanapun.

Dari Anas bin Malik ؓ ia berkata :

كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ»

“Nabi ﷺ biasa membaca doa Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, bakhil, dan penyakit dimasa tua (pikun) dan aku berlindung kepada Mu dari 'adzab kubur, aku berlindung dari fitnah hidup dan mati”⁸²

[2] Berlindung kepada Allah dari 'adzab kubur waktu pagi dan petang.

Dari Ibnu Mas'ud ؓ ia berkata :

كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا أَمْسَى قَالَ: أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

⁸² HR Bukhari : 6367

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ
 مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ
 اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ،
 رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ وَإِذَا أَصْبَحَ
 قَالَ ذَلِكَ أَيضًا: أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ

“Adalah Nabi ﷺ apabila masuk waktu sore beliau membaca “Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala se-suatu. Hai Tuhan, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb! Aku berlindung kepadaMu dari siksaan di Neraka dan siksa kubur. Dan apabila masuk waktu pagi juga membaca Kami memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah.”⁸³

⁸³ HR Muslim : 2723

[3] Berlindung kepada Allah dari 'Adzab kubur didalam setiap shalat diakhir shalat sebelum salam setelah tasyahud.

Dari A'isyah رضي الله عنها isteri Nabi ﷺ ia berkata :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ: اللَّهُمَّ
إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا، وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ، اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

“Bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa berdo'a didalam shalat, Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada Mu dari siksa kubur, aku berlindung kepada Mu dari fitnah Dajjal al masih, aku berlindung kepada Mu dari fitnah hidup dan fitnah mati, ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada Mu dari dosa dan utang” ⁸⁴

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُدِ الْآخِرِ، فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ: مِنْ
عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ،
وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

⁸⁴ HR Bukhari : 832

“Apabila salah seorang diantara kalian selesai baca tasyahud akhir maka berlindunglah kepada Allah dari empat hal : dari siksa neraka Jahanam, siksa kubur, fitnah hidup dan mati, dan dari keburukan fitnah Dajjal al masih”

85

[4] Berindung dari adzab kubur Ketika terjadi gerhana.

Imam al Bukhari رحمته الله membuat bab didalam kitab shahihnya : Bab : Memohon Perlindungan dari Siksa kubur Saat Terjadi Gerhana, lalu membawakan hadits :

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ يَهُودِيَّةً جَاءَتْ تَسْأَلُهَا فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذُكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْعَذَّبُ النَّاسُ فِي قُبُورِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِدًا بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ ثُمَّ رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ مَرْكَبًا فَخَسَفَتِ الشَّمْسُ فَرَجَعَ ضَحَى فَمَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ظَهْرَيْنِ الْحُجْرِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي وَقَامَ النَّاسُ وَرَاءَهُ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ

⁸⁵ HR Muslim : 588

دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ
 رَفَعَ فَسَجَدَ ثُمَّ قَامَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ
 رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ
 دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ
 رَفَعَ فَسَجَدَ وَانصَرَفَ فَقَالَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ
 يَتَعَوَّذُوا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Dari 'Aisyah isteri Nabi ﷺ , bahwa ada seorang wanita Yahudi datang bertanya kepadanya, ia katakan, "Apakah Allah akan melindungi anda dari siksa kubur?" Maka Aisyah menanyakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ , "Apakah manusia akan disiksa dalam kubur mereka?" Rasulullah ﷺ lalu menjawab: "Aku berlindung darinya." Kemudian di pagi hari Rasulullah ﷺ pergi mengendarai tunggangannya, tiba-tiba terjadi gerhana matahari. Lalu beliau segera kembali saat masih waktu dluha, beliau melewati di antara kamar-kamar (isterinya), beliau kemudian mendirikan shalat dengan diikuti oleh orang-orang di belakangnya. Beliau berdiri dengan lama, lalu rukuk dengan rukuk yang panjang, lalu mengangkat (kepala) kemudian berdiri dengan panjang, namun tidak sepanjang yang pertama. Kemudian rukuk kembali dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama, kemudian beliau

mengangkat kepalanya dan sujud. Kemudian beliau kembali berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang pertama, lalu rukuk dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama, lalu mengangkat (kepala) dan berdiri dengan panjang namun tidak sepanjang yang pertama. Kemudian beliau rukuk dengan panjang namun tidak sepanjang rukuk yang pertama. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, lalu sujud dan mengakhiri shalatnya. Kemudian beliau bersabda sebagaimana yang dikendaki Allah, kemudian memerintahkan orang-orang agar mereka memohon perlindungan dari siksa kubur." ⁸⁶

Demikianlah ahlus sunnah dalam prinsip akidahnya yaitu menetapkan 'adzab kubur, dimana masalah ini diingkari oleh kelompok yang menyimpang dari kalangan kaum khowarij dan mu'tazilah serta kaum filsafat, alasan mereka menolak 'adzab kubur adalah karena tidak adanya dalil yang tegas didalam Al Qur'an serta tidak masuk akal, maka demikianlah ahli bid'ah dan hawa nafsu mereka menggunakan akalnyanya untuk menolak dalil syari'at, mereka mendahulukan aqal diatas wahyu, dimana hal ini berbeda dengan ahlus sunnah mereka mengggunakan akalnyanya untuk memahami dalil syari'at dengan tetap mengedepankan wahyu diatas akal, wallahu a'lam []].

⁸⁶ HR Muslim : 903

MARAJI'

1. *Al Quran dan terjemahnya*
2. *'Aqidatu Salaf Ashabul Hadits*, As Shabuni
3. *A'lamus Sunnah Al Manshurah*, Hafidz Al hakami
4. *Ad Dalil Ar Rasyid Ila Mutun Al Aqidah Wat tauhid*, Kumpulan para Ulama.
5. *Adabul Mufrod*, Al Bukari
6. *Ahwalul Qubur*, Al Qurthubi
7. *Al Aqidah at Thohawiyah*, Abu Ja'far at Thohawi
8. *Al Bidayah Wan Nihayah*, Ibnu Katsir
9. *Al Fashl fil Milal wal Ahwa Wan Nihal*, Ibnu Hazm
10. *Al Hujjah fi Bayanil Mahajjah*, Al Ashbahaniy
11. *Al Ibanah Al Kubra*, Ibnu Baththah
12. *Al Iman al Ausath*, Ibnu Taimiyyah
13. *Al Intiqa Fi Fadhail At Tsalatsah al Aimmah al Fuqaha*, Ibnu Abdil Barr
14. *Al Intishar bisyarhi Aqidati Aimatil Amshar*, Musa Alu Nashr
15. *Al Ishabah*, Ibnu hajar Al Asqalani
16. *Al Khurosaniyyah Fi Syarhi 'Aqidatir Roziyain*, Abdul 'Aziz bin Marzuq at Thuraifi
17. *Al Kifayah Fi 'Ilmir Riwayah*, Al Khathib Al Bagdadiy
18. *Al Maqolat al islamiyin*, Abul Hasan al Asy'ari,
19. *Al Masaail war Rosaail*, Al Ahmadi
20. *Al Minhatul Ilahiyah Fi Tahdzibi Syarhit Thohawiyah*,
21. *Al Mu'tazilah wa Ushuluhum al Khomsah*, DR Awad al Mu'tiq
22. *Al Mufid Fi Muhimmatit Tauhid*, Abdul Qadir bin Muhammad Sufi.
23. *Al Wajiz Fi Aqidatis Salafis Shalih*, Abdullah Al Atsariy

24. *Al Wajiz fi Syarhi Kitabit Tauhid*, 'Abdullah bin Muhammad Al Juhani
25. *Al-Aqidah Al-Islamiyah wa Tarikhuha*, DR Muhammad Aman al-Jami
26. *Al-Baa'itsul Hatsits, syarah ikhtishar 'Ulumul hadits*, Ibnu Katsir.
27. *Al-I'tiqad Wal-Hidayah*, Al-Baihaqi
28. *Al-Ibanah Min Ushulid Diyanah*, Abul Hasan Al Asy'ariy
29. *Al-Ishabah Min Tamyizis Shahabah*, Ibnu Hajar Al-'Asqolani
30. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
31. *Al-Milal wan Nihal*, Ibnu hazam Ad Dzahiri
32. *Al-Mu'taqadus Shahih*, DR Abdusalam Barjas Al-Abdul Karim
33. *Al-Yaumul Akhir Fil Qur'anil 'Adzim*, Abdul Muhsin Al-Muthairiy
34. *Aqidatus Salaf wa Ahlil hadits*, as Shabuni.
35. *Aqidatut Tauhid*, syaikh shalih Al-Fauzan
36. *Ar-Ruuh*, Ibnul Qayyim.
37. *As Sunnah*, Al Khallal
38. *As Syari'ah*, Al Aajurry
39. *Asyrathus Saa'ah*, DR Yusuf Al Wabil
40. *At Ta'liq Al Waqaad*, Hanan Binti 'Ali Al Yamani
41. *At Ta'liqat Al Mukhtasharat 'Ala Matnil 'Aqidah At Thohawiyah*, Shalih Al Fauzan
42. *At Tadzkirah*, Al Qurthubi
43. *At Tauhid al Muyassar*, 'Abdullah bin Ahmad al Huwail.
44. *Dalaail an Nubuwwah*, Al Baihaqi
45. *Dar-u Ta'arudil 'Aql wan naql*, syaikhul Islam
46. *Dirasat 'Aqdiyyah fil Hayatil Barzakhiiyyah*
47. *Faidhul Qadir*

48. *Fathul bari*, Ibnu Hajar
49. *Fathul Qadir*, As-Syaukani
50. *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, Ibnu Qoyyim
51. *Hushulul Minnah Bisyarhi Ushulils Sunnah*, Khalid Mahmud Al Juhani
52. *I'lam al Muwaqifin*, Ibnu Qayyim.
53. *I'tiqad Aimmah Al Arba'ah*, Muhammad al Khamis
54. *Idhahu Syarhis Sunnah*, Muhammad bin Umar Bazmul
55. *Iqtidha As-Shirat Al-Mustaqim*, Ibnu Taimiyah
56. *Madarijus Salikin*, Ibnu Qoyyim
57. *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyah
58. *Manaqib As Syafi'i*, al baihaqi
59. *Maqolat Al Islamiyyin*, Abul hasan Al Asy'ari
60. *Miftah Daris Sa'adah*, Ibnu Qoyyim
61. *Minhajus Sunnah An nabawiyyah*, Ibnu Taimiyah
62. *Mizanul I'tidal*, Ad Dzahabi
63. *Muqaddimah Ibnus Shalah*, Ibnu Shalah
64. *Risalah Ila Ahli Ast Tsaghar*, Abul Hasan Al Asy'ari
65. *Rosaail fil 'Aqidah*, Muhammad bin Ibrahim Al Hamad
66. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
67. *Silsilah Al Ahadits As Shahihah*, Al Albani
68. *Siyar A'lam an Nubala*, Ad Dzahabi
69. *Sunan Abi Dawud*, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
70. *Sunan Ad-Daraquthni*, 'Ali bin 'Umar Ad-Daraquthni.
71. *Sunan Ad-Darimi*, 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Al-Fadhli bin Baharim Ad-Darimi.
72. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
73. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.

74. *Sunanul Baihaqil Kubra*, Ahmad bin Husain bin 'Ali bin Musa Al-Baihaqi.
75. *Syarah 'Aqidah wasithiyyah*, Sa'id bin Wahaf al Qohthani
76. *Syarah al 'Aqidah at Thohawiyyah*, Ibnu Abdil 'Izz al Hanafi
77. *Syarah Al 'Aqidah Thohawiyyah*, Syaikh Shalih Alu Syaikh
78. *Syarah al Aqidah al Wasithiyyah*, Muhammad bin shalih al 'Utsaimin,
79. *Syarah Al Muhadzab*, An Nawawi
80. *Syarah Aqidah at Thohawiyyah*, Ibnu Abdil 'Iz al Hanafi.
81. *Syarah Ashlus Sunnah Wa'tiqadud Diin*, karya syaikh Abdul 'Aziz Ar Rajihi.
82. *Syarah Lum'atil I'tiqad*, Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan
83. *Syarah Masaail Jahiliyyah*, Shalih bin Abdullah al fauzan.
84. *Syarah Muslim*, Abu Zakarya An Nawawi.
85. *Syarah risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*, syaikh Shalih Al Fauzan,
86. *Syarah Risalah Tadzmuiriyyah*, DR Muhammad al Khumais
87. *Syarah shahih Muslim*, An Nawawi
88. *Syarah Sunnah*, Al Barbahari
89. *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, al Lalikaai
90. *Syarah ushulus sunnah*, syaikh Robi' al Madkhali